

Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19

Munifah Bahfen¹, Farihen², Nurul Lailatul Fitri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Timur, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Selatan, 15419

E-mail : munifabhahfen@gmail.com, farihens@gmail.com, nurullaylafitri@gmail.com

ABSTRAK

Life skill (kecakapan hidup) pada anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk berusaha atau hidup mandiri. Keempat komponen kecakapan tersebut sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan menguasai kecakapan hidup anak diharapkan dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Salah satu kecakapan hidup yang perlu diajarkan untuk anak adalah *life skill* berpakaian atau kecakapan hidup berpakaian, pada kecakapan ini anak akan diajarkan untuk memilih sendiri pakaian yang ingin dan senang ia pakaikan dan memakainya sendiri dengan kedua tangannya. Hal ini diketahui bukan hanya dapat meningkatkan kognitif dan motorik saja. Akan tetapi kelak ketika ia dewasa hal ini akan melatih anak untuk menentukan apa yang ia inginkan, apa yang ia butuhkan dan tentu saja untuk dapat menentukan tujuannya kelak ketika ia dewasa, serta dapat melatih dan menumbuhkan jiwa kemandirian anak. Karena tidak selamanya ia akan selalu dibantu oleh orang tuanya dan pengasuhnya karna ada kalanya dan masanya ia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tehnik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini. Hasil dari penelitian ini, sebagian dari orang tua sudah memahami pentingnya *life skill* berpakaian untuk anak usia dini dan bahkan sudah ada yang menerapkan untuk membiasakan anaknya berpakaian dan memilihnya sendiri. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan orang tua dan pengasuhnya.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, *Life Skill*, Berpakaian

ABSTRACT

Life skills in early childhood are education that provides personal skills, social skills, intellectual skills, and vocational skills to try or live independently. The four components of these skills are very important to implement from an early age. By mastering life skills, children are expected to survive and be responsible for themselves. One of the skills that need to be learned for children is life skills to dress or life skills to dress, in this skill the child will teach him to choose the clothes that he wants and likes to wear and wear them well. This is known not only to improve cognitive and motor skills. However, when he grows up, this will train the child to determine what he wants, what he needs and of course to be able to determine later when he grows up, and can train and cultivate a child's spirit of independence. Because not always he will always be helped by his parents and caregivers because there are times and times when he has to be responsible for himself. Researchers used qualitative methods with interviews to obtain information about this. The results of this study, some of the parents already understand the importance of life skills to dress for an early age and some have even applied it to get their children to dress and choose. Although there are still some children who still need help from their parents and carers.

Keywords: Early Childhood, Life Skill, Dress

1. PENDAHULUAN

Life skill (kecakapan hidup) pada anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk berusaha atau hidup mandiri. Keempat komponen

kecakapan tersebut sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan menguasai kecakapan hidup anak diharapkan dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Life skill berpakaian merupakan salah satu kecakapan yang perlu anak kuasai untuk melatih kemandirian anak.

Anak-anak memakai pakaiannya sendiri bukanlah hal yang mereka lakukan dengan mudah, tetapi harus di lakukan dengan latihan serta pembiasaan. Jika mereka tidak dapat memakainya sendiri, maka ia akan dilayani secara terus menerus oleh orang tua mereka. Hal ini akan membuat mereka menjadi tidak mandiri karna tidak dapat melakukan kebutuhannya sendiri.

Pada masa pandemic covid-19 ini semua kegiatan banyak yang dilakukan di rumah. Mulai dari pekerjaan, sekolah semuanya dilakukan secara *online* dirumah, bahkan untuk kegiatan diluar sangat di batasi. Karena saat ini, sedang diberlangsungkan *social distancing* dan PSBB (pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengharuskan semua orang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di rumah guna pencegahan penularan virus covid-19 ini.

Karena saat ini orang tua dan anak-anak melakukan hampir seluruh kegiatannya di rumah. Maka dari itu, orang tua dapat memiliki waktu lebih banyak untuk dihabiskan dengan anak-anak mereka. Selain orang tua mendampingi anak bermain dan belajar di rumah, para orang tua juga dapat melatih *life skill* anak di rumah dengan membiasakan anak mengerjakan sesuatu yang dapat anak kerjakan sendiri. Misalnya, berpakaian sendiri.

Ada beberapa orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah dan mereka tidak memiliki waktu luang yang banyak. Mereka setiap hari pergi ke kantor sedangkan anak-anak di asuh di rumah dengan pengasuh. Setiap hari anak di layani oleh pengasuh dan menyebabkan anak tidak terbiasa memakai pakaiannya sendiri dan hal ini dapat mempengaruhi sifat dan perilaku anak. Anak dapat menjadi tidak mandiri dan cenderung akan terbiasa hidup dilayani secara terus menerus.

Pada masa pandemi ini, para orang tua yang melakukan pekerjaan dengan WFH (*Work From Home*) dapat mengambil kesempatan ini untuk menjadi lebih dekat dengan anak. Selain itu, para orang tua dapat memperhatikan aspek lain pada diri anak mereka.

Mereka dapat lebih memperhatikan sikap, perilaku serta perkembangan dan

pertumbuhan mereka. Mereka dapat melatih kecakapan anak dengan melatih anak-anak untuk memakai pakaiannya sendiri dengan membiasakannya, yang biasanya anak-anak selalu dilayani oleh pengasuh. Tetapi, kali ini para orang tua dapat mengontrolnya langsung ketika mereka melatih anak-anak memakai pakaiannya sendiri.

Berpakaian bukanlah hanya perihal sekedar mengenakan baju, tetapi ketika mengenakan baju, memakai celana, mengkancing, mensleting merupakan salah satu stimulasi motorik halus serta melatih koordinasi kedua mata dan tangan serta kaki jadi memerlukan latihan dan ketekunan.

Pengertian Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa *golden age* atau masa usia emas yang mana pada masa ini semua aspek perkembangan dan kecerdasan dapat di stimulasi. Pada masa ini anak dengan mudah dapat menerima apa yang dia ajarkan kepada mereka. Ketika anak-anak mereka sedang banyak mengeksplor apa yang ada di sekitar mereka dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Usia dini juga merupakan masa unik perkembangan anak untuk melewati fase yang disebut dengan masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Karenanya, anak usia dini belum mampu mengontrol emosi, belum mandiri, belum bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, mau menang sendiri, belum mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan sebagainya. Untuk itu masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan kecakapan hidup seorang anak sehingga perlu upaya untuk menstimulasi, mendidik, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Sebab periode emas ini hanya berlangsung sekali dalam fase kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya Pendidikan yang bersifat holistik.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki anak dari sejak lahir. Dimana potensi bawaan ini akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulus berupa rangsangan Pendidikan yang tepat sesuai kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Sebab seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa di masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan banyaknya orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan. Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain, munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku 19 menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, memotong teman seiring dan sejenisnya. Ini juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skills*) pada masa usia dini dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang

kecakapan hidup. Oleh karenanya, perlu adanya kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak usia dini di semua jenjang "pendidikan awal", sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif. Kecakapan hidup bagi anak usia dini ini hendaknya dilakukan terintegrasi antara dilembaga pendidikan anak usia dini dan di rumah.

Karakteristik anak usia 4-5 tahun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Anak bersifat egosentris, pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu dapat diamati ketika anak sedang berebutan mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu

- sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak. (Vasta Ross, et all:1999).
2. Anak memiliki rasa ingin tahu, anak berpandangan didunia ini banyak hal yang menarik dan menakjubkan, hal ini mendorong anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Misalnya anak di latih motoric halusnya dengan cara bermain menggunakan kancing-kancing berwarna warni dan lucu, hal ini akan menarik minat anak untuk ikut bermain bersama orang tua. Pada kesempatan ini orang tua dapat mengenalkan cara memasang kancing, mengenal warna dan bentuk kancing.
 3. Anak bersifat unik, menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
 4. Anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan anak diatas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat di tebak dan di luar dugaan serta melakukan sesuatu dan memecahkan masalah dengan hal-hal yang unik di luar perkiraan.
 5. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, pada umumnya anak sulit untuk berkomunikasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain

menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan.

Jadi anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dari itu, alangkah baiknya jika kita memberi stimulasi untuk anak usia dini pada masa masa ini. Hal ini akan membuat anak mudah memahami dan akan melekat dalam hidupnya karena ingatan anak masih kuat dan tajam, biasanya hal yang di alami anak ketika masa kanak kanak akan di ingatnya sampai dewasa.

Mengajarkan life skill pada usia ini merupakan hal yang baik untuk di terapkan oleh orang tua pada anak anaknya di rumah. Orang tua dapat mengajarkan life skill berpakaian pada anak ketika masih usia dini. Orang tua dapat mengajarkan mulai dari hal-hal terkecil, seperti mengenalkan bentuk-bentuk kancing, ukuran kancing bahkan warnanya. Agar anak-anak tertarik untuk mencoba mengancingkan kancing pada bajunya sendiri. Bahkan dapat juga anak-anak diberi mainan yang memiliki kancing atau resleting untuk dimainkan anak. Seperti, boneka misalnya.

Life skill anak usia dini

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (Depdiknas. 2003:6).

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap survive dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya.

kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting untuk dimiliki seorang anak untuk masa depan si anak. Karena kecakapan ini akan melekat pada diri anak hingga ia dewasa, ketika ia sudah tumbuh dewasa ia kecakapan dalam hidup anak. *Life skill* atau kecakapan hidup dapat di stimulasi sejak anak usia dini, ketika anak masih berumur 4-5 tahun anak sedang masa-masanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan daya ingat yang kuat. Ketika kita mengajarkan atau mengenalkan sesuatu yang menurut ia menarik dan menyenangkan ia akan cepat tanggap dan akan dengan mudah mempelajarinya ataupun susah jika itu menyenangkan ia akan tetap mengingatnya dan akan melekat dalam ingatannya yang kuat. Maka dari itu, pada usia ini sangat cocok untuk mencontohkan dan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar anak dapat dengan mudah mengikuti dan meniru.

Dalam proses pembentukan *life skill* atau kecakapan hidup salah satunya peran yang paling penting merupakan peran orang tua. Orang tua memberikan peranan yang sangat penting dalam proses penstimulasian *life skill*, karena *life skill* atau kecakapan hidup di dapat dari proses sosialisasi yang ia lakukan di dalam lingkungan keluarga. Rumah merupakan sekolah pertama bagi anak dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Maka dari itu, anak menghabiskan sebagian waktunya kebanyakan di rumah maka dari itu, peran orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarganya sangat berperan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan *life skill* anak.

Terdapat beberapa *life skill* yang dapat dikembangkan oleh anak dan diantaranya adalah *life skill* berpakaian, *life skill* sopan santun, *life skill* memasak, *life skill* merapihkan kembali mainan, *life skill* mengerjakan tugas rumah tangga, *life skill* mengenal mata uang, *life skill* merencanakan sesuatu dan lainnya.

Life skill atau kecakapan hidup berikut memiliki perannya masing-masing. Perlu orang tua untuk mengajarkan dan menerapkan *life skill* atau kecakapan hidup kepada anak-anak mereka agar kelak anak-anak dapat

hidup dengan mandiri, menjunjung nilai moral yang tinggi, pengertian, bijaksana, toleransi serta cerdas dan cermat.

***Life skill* atau kecakapan hidup berpakaian anak usia dini**

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong diri sendiri (mandiri), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (*basic skill*) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Life skill berpakaian atau dapat disebut juga dengan kecakapan berpakaian merupakan bagian penting yang harus di ajarkan kepada anak. Bukan hanya persoalan bisa atau tidak memakai baju, akan tetapi anak berlatih mulai dari memakai baju, melepas baju, memakai baju yang berkancing, memakai celana, melepas celana dan memakai celana yang berseleting dan memilih baju yang hendak ingin di pakai hingga meletakan baju kotornya kedalam keranjang. Hal ini bukanlah persoalan yang mudah untuk orang tua ajarkan kepada anak. Akan tetapi orang tua harus sabar dan tekun untuk mengingatkan dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan *life skill* berpakaian.

Hal yang dilakukan anak memerlukan latihan dan pembiasaan, terkadang anak masih malas dan tak ingin melakukannya sendiri, ia masih ingin di

layani oleh orang tua atau pengasuhnya. Hal ini akan menumbuhkan kebiasaan yang buruk pada anak kelak ketika ia dewasa, dan akan menjadikan ia seorang yang tidak mandiri dan tidak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Seharusnya ketika ia dewasa, ia sudah dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Akan tetapi, karna dirinya tidak dapat melakukan persoalan berikut sendiri akhirnya hal itu dapat menyusahkan dirinya sendiri dan akan menjadi orang yang akan selalu bergantung kepada orang lain.

Saat ini, Indonesia sedang dalam masa pandemi covid-19. Bahkan, banyak Negara lain yang mengalami hal serupa. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan perintah agar warganya melakukan PSBB (pembatasan social berskala besar) dan social distancing. Hal ini menyebabkan banyaknya karyawan dan tenaga kerja lainnya untuk melaksanakan WFH atau dapat di sebut juga work from home.

Sebagian besar orang-orang melaksanakan WFH atau *work from home*, mereka bekerja di rumah bahkan para pelajar pun dilaksanakan secara adring. Saat ini hampir seluruh sekolah melaksanakan pembelajarannya via daring melalui whatsapp, video call maupun zoom meeting.

Keseluruhan kegiatan orang tua dan anak dilaksanakan di rumah. Maka dari itu, walaupun saat ini kita sedang dalam masa pandemi covid-19. Kita memang harus menjaga kesehatan, harus mematuhi protokol kesehatan, berjaga jarak dan mengurangi kegiatan kita dirumah. Karna seluruh kegiatan dilaksanakan di rumah, maka dari itu orang tua akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Walaupun sedang dalam pandemi, para orang tua harus memanfaatkan waktunya selama di rumah. Jika biasanya ia jarang berinteraksi dengan anaknya maka segeralah ajak anak anda mengobrol dan bermain. Gunakan kesempatan ini untuk lebih mengenal dan memperhatikan si buah hati.

Pada kesempatan kali ini latihlah dan stimulasi kecakapan berpakaian anak

agar anak apat hidup dengan mandiri kelak. Yang biasanya ketika pagi datang orang tua langsung bersiap dan pergi bekerja sedangkan anak anak di asuh oleh pengasuh di rumah dan semua kebutuhannya dilayani oleh pengasuh mereka. Atau orang tua karna buru-buru harus pergi ke tempat kerja, maka ia segera memakaikan pakaiannya setiap hari tanpa memberi kesempatan kepa anak untuk melakukannya sendiri.

Kali ini adalah kesempatan orang tua untuk lebih memperhatikan anak mereka. Beri anak kesempatan untuk memakai pakaiannya sendiri dan orang tua dapat mengawasinya. Biasakan ketika anak ingin pergi mandi agar anak menyimpan pakaian kotornya sendiri kedalam keranjang, lalu setelah itu membiasakan ia memilih bajunya sendiri dan memakainya sendiri dengan kedua tangannya.

Hal ini sangat bagus untuk diterapkan kepada anak. Agar anak dapat melatih kemandiriannya serta hal ini dapat melatih kognitif dan motorik anak usia dini. Beberapa kegiatan yang dapat orang tua terapkan di rumah untuk anak usia dini untuk melatih kecakapan berpakaian pada anak usia dini sebagai berikut: mengenal warna, bentuk dan ukuran kancing, memilih dan memisahkan baju, belajar mengkancing dan menresleting menggunakan media, dll. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan orang tua di rumah dengan anak-anak.

Perlu diketahui bahwa anak-anak sangat menyukai kegiatan yang variatif dan menarik. Hal ini dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak. Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya dimasa depan sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih besar. Melalui kecakapan hidup yang dimiliki anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ditemuinya. Dengan kata lain

kecakapan hidup dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang tidak mudah berputus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab. Untuk itu selayaknya Pendidikan kecakapan hidup menjadi point penting dan fokus utama dalam Pendidikan anak usia dini.

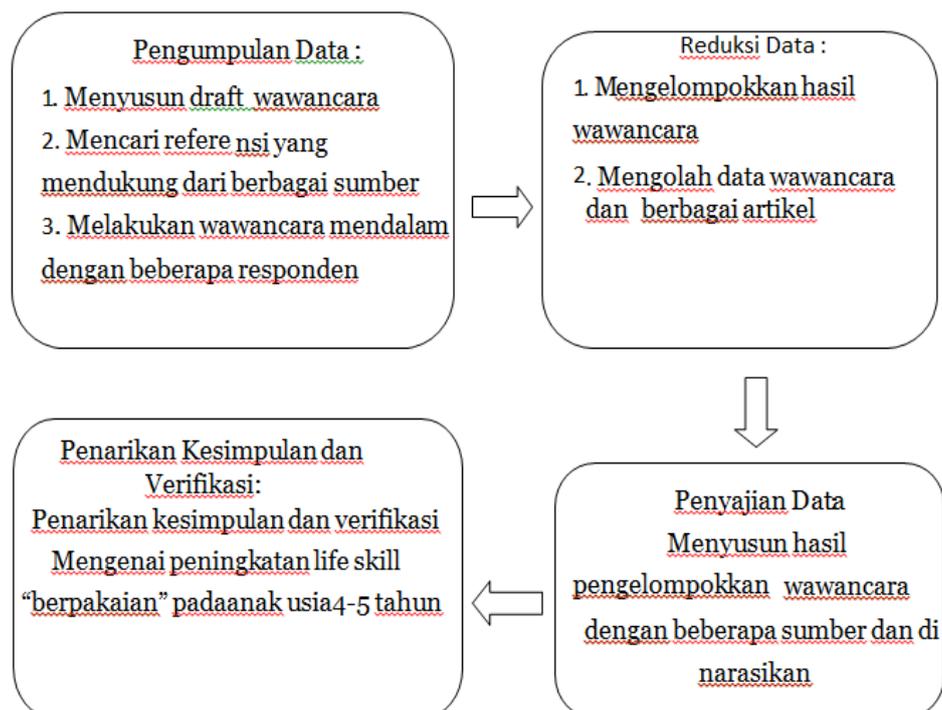
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering di gunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tehnik wawancara.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti suatu gambaran kompleks, menelitikata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan

studi pada situasi yang alami. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian dilakukan di KB/TK Labschool FIP UMJ, Tangrang Selatan. Subjek penelitian berjumlah 5 orang dari orang tua wali murid TK A. teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara (*interview*). Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan diperluas pertanyaannya melalui referensi terkait. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun desain penelitian seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa sebagian dari anak-anak di kelas TK A sudah dapat memakai pakaiannya sendiri dan sebagian lagi masih memerlukan bantuan dari orang tuanya. Penelitian yang dilaksanakan di kelas TK A KB TK Labschool FIP UMJ ini, rata-rata banyak kedua orang tua dari anak-anak yang bekerja dan sebagian anak-anak di rumah di asuh oleh pengasuhnya. Hal ini membuat anak-anak menjadi sudah terbiasa di layani oleh pengasuhnya.

Anak-anak yang belum dapat mengenakan pakaiannya sendiri, menurut sumber informasi karena mereka merasa kesukahan ketika ingin memakai pakaiannya. Oleh karena itu, mereka memilih untuk meminta pertolongan kepada orang tua dan orang tua anak-anak tidak memaksakan untuk anak-anak harus langsung bisa mengenakan pakaiannya sendiri.

Orang tua memberi kesempatan kepada anak ketika anak-anak ingin memilih dan mengenakan pakaiannya sendiri dan jika anak sedang tidak ingin melakukannya maka anak dibiarkan untuk melakukannya sendiri. Terdapat beberapa orang tua wali murid yang memberikan pembiasaan kepada anak-anaknya untuk belajar mandiri dan menentukan pilihannya. Seperti, membiasakan anak-anak untuk memilih pakaian mana yang hendak ingin ia kenakan dan membiasakannya untuk memakainya sendiri.

Karna kedua orang tua dari anak-anak banyak yang bekerja dan pada masa pandemic covid-19 ini mereka memiliki waktu yang lebih banyak di habis kan di rumah. Karena yang biasanya bekerja di luar rumah atau kantor tapi karna keadaannya sedang dalam kondisi PSBB (pembatasan social berskala besar) maka dari itu, akhirnya mereka di haruskan untuk WFH (*work from home*) atau bekerja di rumah. Hal ini membuat kedua orang tua mereka dapat menggunakan seluruh waktunya untuk anak-anak mereka. Walaupun masih ada yang tetap bekerja di kantor tetapi dominan lebih banyak yang melakukan pekerjaannya di rumah.

Kedua orang tua mereka menjadi dapat lebih memperhatikan kebiasaan dan tingkah laku anak-anak mereka. Mereka jadi dapat melatih dan menstimulasi kecakapan berpakaian mereka, seperti yang biasanya anak-anak di bantu oleh pengasuhnya atau kedua orang tuanya dari pagi harus siap siap bekerja sehingga buru-buru dan akhirnya harus memandikan bahkan memakaikan bajunya agar menghemat waktu.

Life skill berpakaian atau kecakapan hidup berpakaian merupakan salah satu hal terpenting yang harus anak pelajari. Karena, tidak mungkin sampai ia dewasa ia akan terus dilayani oleh orang tua atau pengasuh. Ketika anak dilatih untuk menentukan pilihan ingin memakai baju yang mana yang ingin ia kenakan, hal sederhana seperti ini sebenarnya sangat besar perannya ketika ia sudah beranjak dewasa nanti. Karena, ia harus di ajarkan untuk memilih ketika ia menjalani pilihan hidupnya. Ketika beranjak dewasa ia harus dapat memilih pilihan tujuan hidupnya dan tidak mungkin selamanya ia harus meminta arahan atau bantuan dari orang tuanya selamahirupnya.

Maka dari itu hal ini dapat di stimulasi sejak anak masih usia dini. Seperti menentukan baju apa yang ia ingin kenakan? model seperti apa? Pakaian seperti apa yang membuat ia nyaman? Pakaian seperti apa yang cocok di kenakan untuk dia. Biarkanlah ia memilih agar kelak ketika ia sudah dewasa ia dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri karena tidak selamanya ia akan selalu di damping maka siapkanlah bekal mereka sedari dini.

Selain itu, membiasakan anak-anak memakai baju serta celana atau rok sendiri itu juga merupakan hal yang penting dilakukan oleh anak usia dini. Hal ini dapat distimulasi atau di latih untuk dapat memakainya sendiri, anak-anak tidak akan langsung secara instant dapat mengenakan pakaiannya sendiri akan tetapi anak-anak memerlukan keahlian untuk melakukannya karena ketika ia mengenakan pakaiannya ia harus menggunakan kemampuan koordinasi dari tubuhnya dengan tangan dan kaki. Hal ini memerlukan kognitif untuk mengetahui cara memakainya dan

membedakan mana bagian depan dan belakang dan bahkan memerlukan motoric kasar dan halus. Ketika ia memasukan bajunya dengan menggunakan tangan, memakai celana pada kakinya ia memerlukan motoric kasar, sedangkan ketika ingin mengkancingnya ia memerlukan kemampuan motoric halus. Maka dari itu sangat diperlukan bagi anak-anak untuk latihan karna ini bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Kegiatan ini juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motoric anak usia dini.

Bahkan, selain melatih kemampuan kognitif dan motoric anak usia dini, hal ini juga dapat melatih sikap mandiri anak karna ia dapat melakukannya sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri atnpa bantuan dari orang lain.

Pada kesempatan ini ajaklah anak untuk membiasakan diri untuk memilih dan memilah pakaiannya sendiri serta beri kesempatan untuk memakainya sendiri dan mengajarkan anak untuk disiplin. Kedua orang tua anak-anak dapat lebih memperhatikan dan membantunya untuk memberi stimulasi untuk anak usia dini jangan sampai saat ketika anak sudah dewasa ia masih tidak dapat hidup mandiri dan tidak dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Hal sepele dan sederhana seperti ini ternyata merupakan hal yang penting bagi kehidupan anak selanjutnya, sangat penting ketika ia sudah beranjak dewasa dan memutuskan untuk hidup sendiri.

Beberapa hal atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak agar anak tidak merasa bosan dan tertekan untuk latihan pembiasaan ini adalah dengan vcara mengajaknya bermain dalam permainan serta kegiatag yang bervariasi. Hal ini akan di sukai oleh anak-anak karena dunia mereka dalah bermain dan mereka memiliki ras ingin tahu yang tinggi.

Masa ini dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kemampuang pembiasaanya di rumah dengan pengawasan orang tua dan agar anak tidak di layani oleh pengasuh dan dapat melakukan kegiatannya secara mandiri oleh diri dia sendiri.

Bahkan, ada beberapa orang tua yang sudah menerapkan kegiatan ini untuk menstimulasi anak nya. Ia menyiapkan macam-macam bentuk serta warna kancing-kancing untuk dimainkan oleh anaknya kelak dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

4. KESIMPULAN

Life skill atau kecakapan anak usia dini merupakan salah satu hal yang penting untuk di ajarkan kepada anak usia dini. *life skill* (kecakapan hidup) pada anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk berusaha atau hidup mandiri. Keempat komponen kecakapan tersebut sangat penting untuk diterapkan sejak dini.

Dengan menguasai kecakapan hidup anak diharapkan dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Salah satu kecakapan hidup yang perlu diajarkan untuk anak adalah *life skill* berpakaian atau kecakapan hidup berpakaian, pada kecakapan ini anak akan diajarkan untuk memilih sendiri pakaian yang ingin dan senang ia pakaikan dan memakainya sendiri dengan kedua tangannya. Hal ini diketahui bukan hanya dapat meningkatkan kognitif dan motorik saja. Akan tetapi kelak ketika ia dewasa hal ini akan melatih anak untuk menentukan apa yang ia inginkan, apa yang ia butuhkan dan tentu saja untuk dapat menentukan tujuannya kelak ketika ia dewasa, serta dapat melatih dan menumbuhkan jiwa kemandirian anak. Karena tidak selamanya ia akan selalu dibantu oleh orang tuanya dan pengasuhnya karna ada kalanya dan masanya ia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Penelitian yang peneliti lakukan di TK A Labschool FIP UMJ, mendapatkan bahwa para orang tua sudah dapat paham mengenai pentingnya *life skill* berpakaian anak untuk dilatih sejak dini agar kelak anak-anak mereka dapat hidup mandiri dan dapat menentukan tujuan hidupnya sendiri. Walaupun masih ada yang belum bisa dan sebagian masih ada yang masih memerlukan bantuan orang tuanya atau pengasuhnya. Akasn tetapi, saat ini mereka sudah memahaminya dan akan melatihnya secara perlahan tanpa memaksa anak, dan mengajarkannya dengan hal-hal yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Ibu Munifah Bahfen, M. Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan laporan ini. Peneliti juga ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah KB TK Labschool FIP UMJ yang telah memberikan peneliti izin untuk melaksanakan PLP II di KB TK Labshool FIP UMJ ini, peneliti ucapkan terimakasih kepada bunda Tuti Sahrianti, S. pd selaku wali kelas TK A1 dan bunda Puji Suryani selaku wali kelas TK A2 serta semua guru-guru KB TK Labschool FIP umj yang telah banyak membantu peneliti selama PLP berlangsung. Peneliti ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, dan terimakasih untuk teman-teman PGPAUD angkatan 2017 yang selalu memberikan support kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana Dadan. *Hakikat Anak Usia Dini*. PAUD 107/ MODUL <http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>
- Muhibah Bibah. 2011. *PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA*. UNNES <http://lib.unnes.ac.id/11072/1/12256.pdf>
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta Gaung Persada, 2009) cet 1 h. 11.
- Nugrahani Dyah, Senowarsito, Egar Ngasbun dan Sumardiyani. 2011. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS LIFE SKILLS*. E-Dimas Jurnal Pengabdian Masyarakat. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/102>
- Utami Dwi Rahayu. *PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) UNTUK ANAK USIA DINI*. <https://osf.io/wtqu/download/?format=pdf>.